

**ANALISIS PERLAKUAN PRODUK RUSAK DALAM PERHITUNGAN BIAYA PRODUKSI
UNTUK MENENTUKAN HARGA JUAL PADA PT. YONGJIN JAVASUKA GARMENT
FACTORY II*****ANALYSIS OF THE TREATMENT OF DAMAGED PRODUCTS IN CALCULATION OF
PRODUCTION COSTS TO DETERMINE THE SELLING PRICE AT PT. YONGJIN
JAVASUKA GARMENT FACTORY II***

P. Nurjanah, M.N. Afif, Y. Triwidatin

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Djuanda Bogor
Jl. Tol Ciawi No.1, Kotak Pos 35 Kode Pos 16720, Tel/Fax : (0251) 8245155* Corresponding author: parida.nurjanah2019@unida.ac.id
m.nur.afif@unida.ac.id yuppy.triidatin@unida.ac.id

Submitted: 18 December 2023

Accepted: 27 December 2023

Published: 28 December 2023

ABSTRAK

Tujuan pada penelitian ini untuk mengetahui perhitungan biaya produksi, untuk mengetahui penyebabnya produk yang rusak dan bagaimana perlakuan terhadap produk yang rusak dalam perhitungan biaya produksi untuk menentukan harga jual. Melakukan penelitian ini pada PT. Yongjin Javasuka Garment Factory II. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Metode untuk pengumpulan data menggunakan observasi lapangan, wawancara dan studi kepustakaan. Teknik analisis data menggunakan *full costing*, *process costing method*, menghitung produk yang rusak dalam laporan harga pokok produksi dan metode harga jual *cost plus pricing*. Hasil untuk penelitian ini ialah perhitungan harga pokok produksi pada PT. Yongjin javasuka garment factory II menggunakan *full costing*, harga biaya produk ditetapkan berdasarkan jasa CMT (*Cut, Make And Trim*). Penyebab adanya produk rusak yaitu karena kerusakan mesin, kelalaian karyawan dan kurangnya pengawasan. Perlakuan produk rusak di PT. Yongjin Javasuka Garment Factory II bersifat normal tidak laku dijual maka biaya produk yang rusak akan dibebankan ke harga pokok produk jadi.

Kata Kunci : Perlakuan Akuntansi, Produk Rusak, Harga Pokok Produksi, Harga jual.**ABSTRACT**

This research aims to determine the calculation of cost of goods produced, to find out the causes of damaged products and how damaged products are treated in the calculation of production costs to determine the selling price. This research was conducted at PT. Yongjin Javasuka Garment Factory II. The research method used is descriptive quantitative. The data collection method uses field observations, interviews and literatur studies. Data analysis techniques use full costing, process costing method, calculating damaged products in the costs of goods produces report and the selling price method cost plus pricing. The results of this study are calvulation of cost of goods at PT.Yongjin Javasuka Garment Factory II uses full costing, the cost of goods produced set based on CMT (cute, making and tream) services. The cause of ge damaged product is due to machibe damage, employee negligence and lack of supervisiona. Threatment of defective product in PT.Yongjin Javasuka Garment Factory II is normally not sold then the cost of damaged products will be charged to the cost of goods completed.

Keywords : Accounting threatment, Defective Products, Cost of Goods Produced, Selling Price.**PENDAHULUAN**

Saat ini industri memegang peranan penting pada era produksi di Indonesia. Dalam menghadapi persaingan industri yang ketat, perusahaan saling bersaing dalam memberikan pelayanan dan kualitas yang baik dari hasil produksinya. Hanya perusahaan yang memiliki kekuatan saing tinggi yang dapat bertahan dalam usaha meningkatkan keuntungan. Dalam dunia perindustrian kualitas atau produktivitas kualitas adalah kunci sukses untuk berbagai sistem produksi. Keduanya ialah kriteria kinerja perusahaan yang paling penting untuk perusahaan yang berorientasi pada keuntungan (Purwanti dan Sati 2012).

Penetapan harga jual yang tidak benar akan sering terjadi dalam masalah keuangan

perusahaan. Ketidakbenaran tersebut akan menimbulkan risiko pada perusahaan, misalnya kerugian yang terus menerus. Oleh karena itu setiap perusahaan harus menentukan harga jual dengan benar karena harga adalah satu hal yang menghasilkan atau pendapatan pada perusahaan. Secara umum dalam menentukan harga jual patokannya adalah biayasproduksi.

Pada setiap proses produksi atau proses pengolahan produk pada suatu perusahaan kendala perusahaan manufaktur yang menyebabkan produk menjadi rusak adalah kerusakan mesin yang tidak dapat dihindari, kelalaian karyawan dan kurang optimal nya pengawasan terhadap proses produksi dapat menyebabkan produk rusak hal ini sangat berpengaruh terhadap standar kualitas dan mutu dari produksi tersebut. Selain itu adanya barang yang rusak bisa memunculkan masalah pada harga pokok produk. Sebuah perusahaan manufaktur yang memiliki kapasitas produk besar biasanya memiliki nilai toleransi maksimal produk rusak, tetapi dalam kondisi tertentu nilai aktual produk rusak akan melebihi nilai toleransi maksimal tersebut.

Masalah akuntansi yang muncul dengan adanya produk rusak ini menuntut perusahaan bagaimana menangani perbaikan biaya yang dapat berupa biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Karena dari adanya perbaikan maka akan menurunkan nilai manfaat produk tersebut dan berdampak pada peningkatan biaya produksi. Sehingga perusahaan dituntut bagaimana meminimalkan setiap unsur biaya yang dikeluarkan dengan adanya produk yang tidak layak jual namun sudah menyerap biaya. Dengan mengalokasikan dan merawat produk yang rusak dengan baik dan benar, maka perusahaan dapat mengurangi biaya produksi dan harga jual produk untuk dapat bersaing bersama perusahaan sejenis lainnya dan apa yang menjadi tujuan perusahaan dapat tercapai.

PT. Yongjin Javasuka Garment Factory II sering kali dihadapkan dengan adanya permasalahan produk rusak. Dalam produksi jaket sendiri permasalahan ini sering terjadi dikarenakan adanya kerusakan pada saat produksi jaket tersebut tercatat pada perusahaan seperti tabel dibawah ini:

Tabel 1.1 Data Produk Rusak Tahun 2021

Buyer	Jumlah produksi	Produk rusak	Persentase (Pcs)	Nilai Produk Baik	Nilai Produk Rusak	Persentase (Rp)
Tnf	20.250	1.112	5,4%	Rp. 28.707.000.000	Rp. 1.805.947.255	6,2 %
Gap 7510	12.500	1.095	8,7%	Rp. 26.173.665.245	Rp. 2.512.947.255	9,6 %
K-Jus	9.850	505	5,1%	Rp. 19.800.393.255	Rp. 1.070.005.200	5,4 %
KMD	18.200	850	4,6%	Rp. 28.193.750.000	Rp. 1.381.250.000	4,8 %
LL	17.925	447	2,3%	Rp. 48.910.068.162	Rp. 1.250.875.660	2,5 %
UA	15.750	575	3,6%	Rp. 54.257.909.000	Rp. 2.005.901.000	3,7 %
Bogner	10.255	278	2,7%	Rp. 91.788.400.000	Rp. 2.557.600.200	2,9 %

Sumber : PT.Yongjin Javasuka Garment Factory 2 (data diolah 2022)

Berdasarkan data hasil produksi pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa rata-rata produk rusak pada tahun 2021 sebesar 8,7 %, sedangkan batas standar produk rusak PT. Yongjin Javasuka Garment.Factory.II rata-rata maksimal 5%. Salah satu contohnya yaitu GAP style 7510 jumlah presentase produk rusak menjadi tinggi melebihi batas standar yang telah ditentukan yaitu sebesar 9,6% dengan jumlah nilai Rp. 2.512.947.225 dimana jumlah ini lebih besar dari presentase tingkat kerusakan yang diinginkan perusahaan sebesar 5%. ini tentunya berpengaruh pada jumlah laba yang akan didapatkan perusahaan. Produk rusak tersebut disebabkan oleh Kerusakan mesin, kelalaian karyawan dan kurangnya pengawasan. Maka berdasarkan permasalahan tersebut penulis memustuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Perlakuan Produk.Rusak dalam.Menentukan HargaJual”.

KAJIAN PUSTAKA Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang di pakai :

1. Zuhroh (2021) menyimpulkan bahwa perlakuan akuntansi yang diterapkan oleh PT. EPI terhadap produk yang cacat normal terjadi di bulan juli 2020 sudah sesuai dengan teori, yaitu perbiakan produk yang cacat sudah ditambahkan ke biaya produksi, dampaknya adalah meningkatkan total biaya produksi.
2. Alfafi, CitraY dan Aspirandi (2020) menyimpulkan bahwa perlakuan akuntansi pada biaya-biaya produk yang cacat dengan menjual produk cacat dengan harga yang murah untuk dapat meminimalkan biaya kerugian produk cacat plywood PT.Muroco Arjasa Jember.
3. Septiarahmah (2019) menyimpulkan bahwa produk cacat bersifat normal kemudian perlakuan akuntansi terhadap perhitungan pada biaya produksi atas produk cacat membebaskan biaya ke pengendali overhead pabrik. Adanya produk rusak laku dijual sehingga laporan harga pokok berbeda akan berakibat pada perhitungan laba yang dihasilkan dari laporan keuangan.
4. Winayuningsih(2005) menyimpulkan bahwa perlakuan produk yang rusak abnormal tidak laku dijual belum sesuai teori karena oleh perusahaan dibebankan ke harga produk jadi, sedangkan menurut teori seharusnya diakui sebagai kerugian produk rusak.
5. Tabrani (2017) menyimpulkan bahwa perlakuan akuntansi produk rusak tidak dicatat sebagai pengurang biaya overhead pabrik dan tidak dilaporkan pada laporan harga pokok produksi. Hal ini dapat berpengaruh terhadap perhitungan dapat berakibat pada harga pokok penjualan PT. Hox Tong (SCX) Palembang lebih besar sehingga laba yang dihasilkan tidak maksimal.
6. Noesra (2016) menyimpulkan bahwa produk yang rusak bersifat normal dan laku dijual diperlakukan sebagai pendapatan lain-lain.
7. Nurjanah (2017) menyimpulkan bahwa dengan sebagian biaya kualitas terdapat pengaruh negatif pada kuantitas produk.cacat, menunjukkan bahwa lebih tinggi biaya kualitas itu akan diikuti oleh penurunan kuantitas produk cacat.
8. Mararu, Pontoh (2018) menyimpulkan bahwa penghentian dan pelepasan asset tetap tidak pernah dilakukan oleh pihak perusahaan, hal tersebut mempengaruhi laporan keuangan Kantor Kelurahan.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada PT.Yongjin Javasuka Garment Factory II Jln. Siliwangi KM 35 Desa Benda Kecamatan Cicurug Kabupaten Sukabumi Kode Pos 43359, PT.Yongjin Javasuka Garment Factory II adalah satu perusahaan terkemuka di Indonesia yang bergerak pada sektor industri pakaian jadi PT.Yongjin di dirikan diatas tanah seluas 85.660 m² dengan luas bangunan 45.880 m².

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Sugiyono (2018:48) Deskriptif yaitu rumusan masalah yang bersangkutan dengan pernyataan terhadap nilai variabel independen, baik satu atau lebih variabel. Sedangkan penelitian kuantitatif menurut sugiyono(2018:15). Kuantitatif yaitu dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filosofi positifme, digunakan untuk memeriksa atas populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, untuk tujuan mendeskripsikan dan mengji hipotesis yang telah diterapkan.

Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data pada penelitian ini yaitu menggunakan data primer dalam penelitian ini diperoleh dari bagian produksi berupa hasil produksi tahun 2021 dan data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan pegawai bagian produksi.

Metode Pengumpulan Data

1. Studi Lapangan

Studi lapangan adalah studi yang dilaksanakan untuk memperoleh data langsung dari objek penelitian. Adapun beberapa cara mengelola data serta informasi yang tersedia pada obyek penelitian yaitu :

- a. Wawancara (*interview*)
Wawancara yaitu teknik yang dilaksanakan untuk mendapatkan sebuah informasi dan data-data dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung kepada pihak-pihak yang terkait, wawancara tersebut dilakukan langsung dengan pihak perusahaan.
- b. Pengamatan (*observasi*)
Pengamatan adalah teknik yang digunakan dalam mengelola data serta informasi.
2. Studi Kepustakaan
Studi kepustakaan adalah suatu studi yang digunakan untuk memperoleh data secara teoritis dengan cara membaca buku-buku dan literature-literatur yang penelitian yang berhubungan dengan pembahasan penelitian untuk memperoleh landasan teori yang mempunyai keterkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas.

Metode Analisis Data

Alat analisis yang digunakan penulis untuk mengetahui bagaimana perlakuan akuntansi produk rusak pada perhitungan biaya produksi adalah dengan perhitungan harga pokok produksi menggunakan *process costing method* serta menggunakan pendekatan *full costing* (Mulyadi 2015). Metode harga pokok proses ialah sebagai berikut :

$$\text{Harga pokok proses} = \frac{\text{Total biaya produksi periode tertentu}}{\text{Jumlah satuan produk yang dihasilkan pada periode tertentu}}$$

2. Perhitungan dan mencatat harga pokok

Produksi dengan metode *full costing*

Tabel 1 metode *full costing*

Harga pokok produksi :
Biaya bahan baku
Biaya tenaga kerja langsung
Biaya overhead pabrik variabel
Biaya overhead pabrik tetap
Harga pokok produksi

3. Penentuan Harga Jual

Cost-Plus Pricing

Harga jual = taksiran biaya penuh + laba yang diharapkan

Sumber : Mulyadi, 2001

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Perusahaan

PT.Yongjin Javasuka Garment Factory II adalah satu perusahaan investasi asing (*foreign investment company*) yang bergerak di sektor industri manufaktur pakaian jadi dengan kapasitas produksi yang lebih besar dan menyerap tenaga kerja lebih banyak. PT. Yongjin Javasuka Garment Factory II berlokasi di Jalan Raya Siliwangi KM. 35 RT. 03/RW. 11 Desa Benda Kecamatan Cicurug Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat. Kemampuan perusahaan dalam mencapai target produksi sudah tidak diragukan lagi, sehingga perusahaan sering dipercaya untuk menerima jasa CMT (Cut, Make and Trim) yaitu serupa jasa maklon Jasa CMT adalah jasa membuat produk garmen dari awal proses memotong kain, menjahit sampai dengan pengepakan dengan seluruh bahan baku dan bahan penolong sudah disediakan berikut dengan kontrak pengerjaannya. PT. Yongjin Javasuka.Garment Factory II hanya menerima CMT dengan jumlah besar dan kontrak jangka panjang.

Hasil Penelitian Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi pada PT. Yongjin Javasuka Garment Factory II

Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan Metode *full costing*, adapun unsur-unsur biaya produksi yang terdapat di PT. Yongjin Javasuka Garment Factory II terdiri dari :

1. Biaya Bahan Baku

Bahan baku yang menjadi objek penelitian adalah bahan (fabric) pembelian bahan dilakukan secara import dari korea untuk style yang digunakan yaitu style GAP 7510. Biaya bahan baku perusahaan bisa dilihat di tabel berikut:

Tabel 2 Biaya Bahan Baku tahun 2021

No	Material	Pemakaian	Los	Total	Unit/Price	Jumlah biaya (Rp)
1	Shell	34.225	3%	34.252	150.249	5.146.362.000
2	Lining	47.990	3%	48.000	117.625	4.885.761.870
3	In-Lining	2.090	3%	2.103	97.710	205.484.130
4	In-Lining Down BAG	19.507	3%	20.110	121.350	2.440.348.500
Total						12.677.957.500

Sumber : PT. Yongjin Javasuka Garment Factory II, 2022

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung yaitu upah atau tunjangan yang di bayarkan kepada karyawan yang bersangkutan mengerjakan *style* GAP 7510 di uraikan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 3 Biaya Tenaga Kerja Langsung tahun 2021

No	Keterangan	Nilai (Rp)
1	Operator	709.597.900
2	Helper	112.890.575
3	Qc	80.636.125
Total		903.124.600

Sumber : PT. Yongjin Javasuka Garment Factory II, 2022

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* produksi jaket PT. Yongjin Javasuka Garment Factory II sebesar Rp. 15.155.530.400 yang telah di uraikan pada tabel berikut :

Tabel 4 Biaya Overhead Pabrik tahun 2021

Biaya	Nilai (Rp)
Biaya Overhead Pabrik Tetap	
Penyusutan Mesin dan Peralatan	2.488.567.302
Penyusutan Aset lain-lain	1.228.800.000
Perbaikan Mesin dan Peralatan	26.660.250
Asuransi Mesin	36.500.000
Perbaikan aset lain-lain	110.400.520
Perawatan mesin dan peralatan	1.250.078.550
Perawatan aset lain-lain	14.155.750
Jumlah	5.155.162.372
Biaya Overhead Pabrik Variabel	
Tenaga kerja tidak langsung	2.764.847.170
Bahan penolong	3.841.721.332
Lembur	150.680.000
Intensif kerja	2.040.000

Uang makan	24.948.000
Perjalanan dinas	23.000.000
Asuransi Jamsostek	268.971.520
Listrik, Wifi dan telephone	3.202.160.006
Lain-lain	32.000.000
Jumlah	9.950.368.028
Jumlah Total	15.115.530.400

Sumber : PT. Yongjin Javasuka Garment Factory, 2022

4. Menghitung Biaya Produksi

Biaya bahan baku	Rp. 12.677.957.500
Biaya tenaga kerja langsung	Rp. 903.124.600
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	Rp. 5.155.162.372
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	Rp. 9.950.368.028
Total biaya produksi	Rp. 28.686.612.500

Total biaya biaya bahan baku, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik yang disajikan pada tabel diatas adalah total biaya keseluruhan yang dikeluarkan oleh *buyer* kepada perusahaan dalam pemakaian biaya pembuatan produk Jaket GAP *style* 7510, jumlah biaya tersebut dibagi kepada dua departemen. Karena pada praktik diperusahaan proses produksi terbagi menjadi dua departemen, yaitu departemen pembentukan dan departemen penyelesaian, masing-masing departemen memiliki laporan penggunaan biaya masing-masing, akan tetapi pada laporan akhir total biaya yang laporkan pada proses produksi digabungkan perjenis produk yang dihasilkan.

Adapun rincian pembagian pemakaian biaya bahan baku hanya pada departemen pembentukan yaitu sebesar Rp. 12.677.957.500, sedangkan penggunaan biaya tenaga kerja langsung di bagi ke dua departemen yaitu, departemen pembentukan sebesar Rp. 541.874.760 atau sebesar 60% dari total biaya yang digunakan, sedangkan pada departemen penyelesaian mengeluarkan biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp.361.249.840 atau sebesar 40% dari jumlah biaya tenaga kerja langsung. Terakhir ada biaya *overhead* pabrik, penggunaan biaya *overhead* pabrik pada departemen pembentukan sebesar Rp. 9.069.318.240 atau 60% dari jumlah biaya *overhead* pabrik sedangkan pada departemen penyelesaian biaya yang digunakan sebesar Rp. 6.046.212.160 atau 40%.dari total.biaya *overhead* pabrik.

Penyebab Terjadinya Produk Rusak pada PT. Yongjin Javasuka Garment.Factory II

Produk rusak Jaket GAP *style* 7510 disebabkan oleh beberapa faktor, ialah sebagai berikut :

1. Kerusakan Pada Mesin

Salah satu penyebab adanya produk rusak karena kerusakan pada mesin :

a. Mesin cutting

Penyebab kerusakannya yaitu :

- Setelan file tidak sesuai dengan marker
- Mesin eror menyebabkan bahan rusak

b. Mesin Printing

Penyebab kerusakannya sebagai berikut:

- Kepala lemah pada saat proses penyegelan
- mesin *pinch roller* atau mesin penarik bahan tidak seimbang antara sisi-sisinya dapat menyebabkan hasil cetakan rusak

c. Mesin Former

Penyebab kerusakannya sebagai berikut :

- bahan reject akibat tidak rutin melakukan pergantian jarum dua (2) jam sekali.

d. Mesin Sewing

Penyebab kerusakannya sebagai berikut :

- Tidak rutin dibersihkan akibatnya ada debu dan kotoran
- Jarum yang bengkok sehingga menyebabkan bolong
- Setelan mesin yang tidak cocok

2. Kelalaian Karyawan

Kelalaian yang disebabkan karyawan yaitu kurangnya konsentari dalam melakukan proses jahit sehingga menyebabkan jahitan melipat, bentuk jahitan tidak bagus. Maka dari itu kurangnya pengecekan Pada bagian Quality Control (QC) dan *Quality Assurance* (QA) yang lambat memberikan komplain kepada operator pada jahitan yang tidak sesuai dan kurangnya pengawasan dari atasan terhadap karyawan.

3. Kurangnya Pengawasan

Kerusakan produk yang ditimbulkan dari kurangnya pengawasan yaitu pada saat *layout* tata letak bahan yang salah, kurangnya pemahaman standar produk baik pada karyawan dan penempatan mesin yang tidak teratur.

Perhitungan Harga Jual PT. Yongjin Javasuka Garment Factory II

Perhitungan harga jual PT. Yongjin Javasuka Garment Factory II ialah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Harga jual} &= \text{Rp. } 2.294.929 + (30\% \times \text{Rp. } 1.284.692) \\ &= \text{Rp. } 2.680.336 \text{ Pcs} \end{aligned}$$

Maka harga jual perusahaan untuk jaket GAP style 7510 sebesar Rp. 2.983.403 Pcs. Pada perhitungan harga pokok penjualan perusahaan bisat dilihat di tabel berikut :

Tabel 5 Harga Pokok Penjualan Perusahaan

Perhitungan	
Rp. 2.680.336 x 6.500	Rp. 19.392.152.000
Rp. 2.983.408 x 3.500	Rp. 10.441.928.000
Rp. 2.983.408 x 2500	<u>Rp. 7.458.520.000 +</u>
	Rp. 37.292.600.000
Produk rusak tidak laku dijual	
Rp. 2.983.408 x 417	Rp. 1.244.081.136
Rp. 2.983.408 x 578	Rp. 1.724.409.824
Rp. 2.983.408 x 100	<u>Rp. 298.340.800 +</u>
	Rp. 3.266.831.760
Harga pokok penjualan	Rp. 34.025.768.240
Total biaya produksi	<u>Rp. 28.686.612.500 -</u>
Laba perusahaan	Rp. 5.339.155.740

Sumber : PT. Yongjin Javasuka Garment Factory II, 2022

Dari perhitungan diatas perusahaan sudah melakukan perhitungan terhadap produk yang rusak di lebihkan dari bahan baku sebesar 3% dari jumlah produksi. Dalam penentuan harga jual, perusahaan mempunyai kebijakan laba sebesar 30%. Total harga pokok penjualan dari jumlah produksi sebesar Rp. 37.292.600.000, sedangkan untuk jumlah biaya produksi sebesar Rp. 28.686.612.500.

Pada perhitungan harga pokok penjualan, laba yang diterima perusahaan sebesar Rp. 5.339.155.740 sudah termasuk bila adanya kontribusi dari produk rusak namun hanya menghitung laba dari biaya tenaga kerja dan *overhead* pabrik. Dalam hal ini laba perusahaan kurang optimal karena tidak menghitung harga keseluruhan.

Persediaan Awal Produksi Jaket GAP style 7510 di PT. Yongjin Javasuka Garment Factory II

Persediaan awal bahan dalam proses produksi adakala tercampur dengan bahan yang digunakan sekarang, dalam memperhitungkan hal tersebut dalam akuntansi ada dua metode yang memperlakukan persediaan awal yaitu metode rata-rata tertimbang dan FIFO (*First In First Out*), dalam hal ini peneliti menggunakan metode FIFO dalam menghitung persediaan awal bahan. Adapun data dan perhitungannya sebagai berikut :

Persediaan awal bahan baku yaitu 150 pcs, total biaya harga pokok produksi sebesar Rp.329.089.200 dan harga pokok per pcs sebesar Rp. Rp. 2.193.928.

Produk tersebut memasuki proses produksi pada awal tahun pencatatan 2021, semua laporan dan perhitungan biaya masuk ke periode tahun 2020. Karena perusahaan menggunakan perhitungan FIFO (*First In First Out*) dalam memperlakukan persediaan produk awal ini jadi untuk menghitung biaya Harga Produksi persediaan bahan tahun sebelumnya tidak digabungkan dengan persediaan bahan periode tahun sekarang.

Pembahasan

Hasil Analisis Perhitungan Biaya Produksi setelah ditambah Produk Rusak untuk Menentukan Harga Jual

Data produksi tersebut dibagi ke dalam dua departemen produksi, yaitu departemen pembentukan dan departemen penyelesaian. Karena proses produksinya yang begitu sulit maka tidak bisa dihindari terjadinya produk rusak yang terjadi pada PT. Yongjin.Javasuka Garment.Factory.II sehingga menambah biaya produksi untuk menentukan harga jual. Adapun pembagian data produksinya ialah sebagai berikut :

1. Data produksi

Departemen Pembentukan :

Produk masuk proses	: 12.500
Produk baik ditransfer ke departemen penyelesaian	: 12.042
Produk rusak (karena kesalahan tidak laku dijual)	: 378
PDP akhir (tingkat penyelesaian :100% bahan, 70% konversi)	: 80

Departemen Penyelesaian :

Produk diterima dari departemen pembentukan	: 12.042
Produk ditransfer ke packing	: 11.200
Produk rusak (karena kesalahan) tidak laku dijual	: 717
PDP akhir (tingkat penyelesaian :100% bahan, 80% konversi)	: 125

2. Data Biaya

	Dept. Pembentukan	Dept. Penyelesaian
Biaya bahan baku	Rp. 12.561.057.400	-
Biaya tenaga kerja langsung	Rp. 541.874.760	Rp. 361.249.840
Biaya <i>overhead</i> pabrik	<u>Rp. 9.069.318.240</u>	<u>Rp. 6.046.212.160</u>
Total	Rp. 22.172.250.400	Rp. 6.407.462.000

Penyelesaian :

Departemen Pembentukan

Produk selesai + (PD akhir x tingkat penyelesaian) + produk rusak

Bahan : 12.042 + (80 pcs x 100%) + 378 = 12.500

Biaya konversi : 12.042 + (80 pcs x 70%) + 378 = 12.476

Departemen Penyelesaian

Biaya konversi : 11.200 + (125 pcs x 80%) + 717 = 12.017

Tabel 6 Perhitungan Produk Rusak dalam Harga Pokok Produksi Departemen Pembentukan Tahun 2021

PT. Yongjin Javasuka Garment Factory II Laporan Harga Pokok Produksi Departemen Pembentukan Tahun 2021	
1. Laporan Produksi	
Produk masuk proses	= 12.500 Pcs
Produk baik dipindah ke departemen II	= 12.042 Pcs
PDP akhir, 100% bahan, 70% konversi	= 80 Pcs
Produk rusak (bersifat normal)	= 378 Pcs
2. Biaya dibebankan :	

Elemen biaya	Total	U.Ekuivalen	Biaya / Pcs
Biaya bahan	Rp.	12.500 Pcs	Rp. 1.004.884
Biaya tenaga kerja	12.561.057.400	12.476 Pcs	Rp. 43.433
Biaya overhead pabrik	Rp.	12.476 Pcs	<u>Rp. 726.941</u>
Total	541.874.760		Rp. 1.775.258
	<u>Rp.</u>		
	<u>9.069.318.240</u>		
	Rp.		
	22.172.250.400		
3. Pertanggungjawaban Biaya			
HP. Selesai produk baik : 12.042 pcs x 1.775.258			Rp. 21.377.656.836
HP. Produk rusak : 378 pcs x 1.775.258			<u>Rp. 671.047.524</u>
HP. Selesai ditransfer : 12.042 Pcs			Rp. 22.048.704.360
HP. Produk dalam proses			
BBB : 80 x 100% x Rp. 1.004.884 = Rp. 80.390.720			
BTK : 80 x 70% x Rp. 43.433 = Rp. 2.432.248			
BOP : 80 x 70% x Rp. 726.941 = <u>Rp. 40.708.696</u>			
			<u>Rp. 123.531.664</u>
Total			Rp. 22.172.236.024

Sumber : PT. Yongjin Javasuka.Garment.Factory.II (Diolah Peneliti, 2022)

Tabel 7 Perhitungan Produk Rusak dalam Harga Pokok Produksi Departemen Penyelesaian Tahun 2021

PT. Yongjin Javasuka Garment Factory II Laporan Harga Pokok Produksi Departemen Penyelesaian Tahun 2021			
1. Laporan Produksi			
Produk diterima dari departemen pembentukan			= 12.042 Pcs
Produk baik dipindah ke finishing			= 11.200 Pcs
PDP akhir, 100% bahan, 80% konversi			= 125 Pcs
Produk rusak (bersifat normal)			= 717 Pcs
2. Biaya dibebankan :			
Elemen biaya	Total	U.Ekuivalen	Biaya / Pcs
Biaya bahan	Rp. 22.048.704.360	12.042 Pcs	Rp. 1.830.983
Biaya tenaga kerja	Rp. 361.249.840	12.017 Pcs	Rp. 30.062
Biaya overhead pabrik	<u>Rp. 6.046.212.160</u>	12.017 Pcs	<u>Rp. 503.138</u>
Total	Rp.28.456.166.360		Rp. 2.364.138
3. Pertanggungjawaban Biaya			
HP. Selesai produk baik : 11.200 pcs x 2.364.138			Rp. 26.478.345.600
HP. Produk rusak : 717 pcs x 2.364.138			<u>Rp. 1.695.086.946</u>
HP. Selesai ditransfer ke finishing : 11.200 Pcs			Rp. 28.173.432.546
HP. Produk dalam proses			
BBB : 125 x 100% x Rp. 1.830.983 = Rp.22.872.875			

BTK	: 125 x 80% x Rp. 30.062	= Rp. 3.006.200	
BOP	: 125 x 80% x Rp. 503.138	= <u>Rp. 50.313.800</u>	
			<u>Rp. 282.192.875</u>
Total			Rp. 28.445.625.421

Sumber : PT. Yongjin Javasuka Garment Factory II, 2022

3. Jurnal

Departemen Pembentukan

- a. Pencatatan pembebanan biaya

Produk dalam proses – biaya bahan	Rp 12.561.057.400
Produk dalam proses – BTK	Rp. 541.874.760
Produk dalam proses – BOP	Rp. 9.069.318.240
Persediaan bahan	Rp. 12.561.057.400
Biaya gaji dan upah	Rp. 541.874.760
Biaya <i>overhead</i> pabrik	Rp. 9.069.318.240
- b. Persediaan produk dalam proses

Persediaan produk dalam proses	Rp. 124.279.904
Produk dalam proses–HP.Dept pembentukan	Rp. 1.004.884
Produk dalam proses – BTK	Rp. 43.433
Produk dalam proses – BOP	Rp. 726.941
- c. Pencatatan produk selesai

Produk dalam proses – HP.Dept penyelesaian	Rp. 12.561.057.400
Produk dalam proses – biaya bahan	Rp. 12.596.818.572
Produk dalam proses – biaya tenaga kerja	Rp. 539.442.491
Produk dalam proses – biaya <i>overhead</i> pabrik	Rp. 9.028.609.533

Departemen Penyelesaian

- a. Pencatatan pembebanan biaya

Produk dalam proses – biaya tenaga kerja	Rp. 361.294.840
Produk dalam proses – biaya <i>overhead</i> pabrik	Rp. 6.046.212.160
Biaya gaji dan upah	Rp. 361.249.840
Biaya <i>overhead</i> pabrik	Rp. 6.046.212.160
- b. Persediaan produk dalam proses

Persediaan produk dalam proses	Rp. 283.398.750
Produk dalam proses – HP.Dept. Pembentukan	Rp. 1.840.630
Produk dalam proses – biaya tenaga kerja	Rp. 30.062
Produk dalam proses – biaya <i>overhead</i> pabrik	Rp. 503.138
- c. Pencatatan produk selesai

Persediaan produk selesai	Rp. 28.572.330.860
Produk dalam proses – HP.Dept Pembentukan	Rp. 21.934.791.815
Produk dalam proses – biaya tenaga kerja	Rp. 358.243.683
Produk dalam proses – biaya <i>overhead</i> pabrik	Rp. 5.995.898.337

Pada proses produksi jaket dibuat menjadi dua departemen, yaitu departemen produksi dan departemen penyelesaian. Produk rusak di departemen penyelesaian ada produk yang rusak tidak sesuai standar yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Pada perhitungan harga pokok produksi produk rusak laku dijual ataupun tidak laku dijual dimasukkan pada perhitungan tersebut untuk menghasilkan penetapan harga pokok produksi yang lebih tepat. Hal tersebut dapat membantu perusahaan untuk menetapkan harga jual yang lebih baik berdasarkan perhitungan harga pokok produksinya. Selain, itu penetapan nilai jual yang baik dan tepat bagi perusahaan akan mendapatkan laba yang lebih maksimal. Menurut analisa peneliti penentuan harga pokok produksi perusahaan menggunakan *full costing* karena semua elemen biaya dihitung mulai dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

Berdasarkan penjelasan diatas, dampak produk rusak terhadap harga pokok produksi per pcs di PT. Yongjin Javasuka Garment Factory II mengalami perubahan dari harga pokok produksi sebelumnya. Harga pokok produksi per pcs pada perhitungan perusahaan yaitu sebesar Rp. 2.294.929

dan perhitungan harga pokok produksi menurut peneliti sebesar Rp. 2.364.138. Perusahaan akan mengalami kerugian jika terdapat produk rusak, karena produk rusak menghabiskan biaya produksi yang hampir sama dengan produk baik. Kerusakan produk yang terjadi pada PT. Yongjin Javasuka Garment Factory II di sebabkan oleh kerusakan mesin, kelalaian kelalaian karyawan dan kurangnya pengawasan.

Perlakuan Akuntansi Produk Rusak Jaket GAP Style 7510 di PT. Yongiin Javasuka Garment Factory II

Produk rusak yaitu produk yang tidak memenuhi standar kualitas yang sudah ditetapkan yang tidak dapat diperbaiki secara ekonomis menjadi produk yang baik. Produksi jaket GAP style 7510 dalam produksi di bagi menjadi dua departemen yaitu departemen pembentukan dan departemen penyelesaian. Setiap proses tersebut selalu terjadi produk rusak ketika produksi berlangsung. Produk rusak yang dihasilkan dari proses produksi karena terjadinya kerusakan mesin, kelalaian karyawan dan kurangnya pengawasan. Hal ini dapat menyebabkan produk rusak seperti garment bolong, noda, kotor, reject bekas jahitan, shadding, dan bentuk jelek. Jumlah total produksi jaket GAP style 7510 di tahun 2021 adalah sebanyak 12.500 pcs. Jumlah produk rusak tahun 2021 adalah sebanyak 1.095 pcs. Biaya produksi untuk satu pcs jaket GAP style 7510 ialah sebagai berikut :

Total biaya produksi	: Rp. 28.570.057.400
Jumlah produk masuk proses	: 12.500 pcs
Jumlah produk rusak	: 1.095 pcs,

di bagi dalam dua departemen dengan rincian sebagai berikut :

Produk rusak x harga pokok produksi per pcs

Departemen pembentukan	: 378 pcs x Rp. 1.775.258 = Rp. 671.047.524
Departemen penyelesaian	: 717 pcs x Rp. 2.364.138 = Rp. 1.695.086.946
Total kerugian produk rusak	: Rp. 2.366.134.470

Total kerugian produk rusak dari dua departemen produksi tersebut adalah Rp. 2.366.619.068.

Dalam perlakuan akuntansi produk rusak di PT. Yongiin Javasuka Garment Factory II termasuk pada kategori produk rusak bersifat normal tidak laku dijual. Produk rusak yang bersifat normal dan tidak laku dijual, maka biaya produk yang rusak akan dibebankan ke produk jadi yang berakibat biaya barang jadi per pcs menjadi lebih tinggi. Maka biaya produk yang rusak.diperlakukan sebagai pengendali biaya overhead pabrik sesungguhnya.

Jurnal :

Biaya <i>overhead</i> pabrik sesungguhnya	Rp. 2.366.134.470
Produk dalam proses – biaya bahan	Rp. 1.069.478.653
Produk dalam proses – BTK	Rp. 95.064.769
Produk dalam proses – BOP	Rp. 1.201.591.048

Perhitungan Harga Jual Jaket GAP Style 7510

PT. Yongjin javasuka garment factory II dalam menjalankan usahanya tentu ingin mendapatkan keuntungan dari barang yang dihasilkan agar dapat menutup semua biaya produksi. Penentuan harga penjualan dapat berpengaruh atas berkelanjutan hidup perusahaan karena merupakan patokan dalam menghitung pendapatan yang didapatkan perusahaan tersebut.

PT. Yongjin Javasuka Garment Factory II dalam menentukan labanya yaitu sebesar 30% dari harga pokok produksi jaket GAP style 7510.

Harga jual	= Estimasi Biaya Penuh + Laba
	= 2.364.138 + (30% x 2.364.138)
	= 3.073.379

Tabel 8 Perhitungan Harga Pokok Penjualan

HPP/pcs	Rp. 3.073.379
HPP Penjualan	Rp. 35.051.887.495
Total Biaya produksi	Rp. 28.570.057.400 -

 Laba perusahaan

Rp. 6.481.830.095

 Sumber : PT. Yongjin Javasuka Garment Factory II (Diolah Peneliti, 2022)

Dari tabel diatas maka dapat diketahui besarnya harga jual yang di hitung oleh peneliti atas adanya produk rusak adalah senilai Rp. 3.073.379 per pcs untuk tahun 2021 sedangkan laba yang seharusnya diterima perusahaan yaitu sebesar Rp. 6.508.980.047. Dalam menentukan harga penjualannya menurut analisa peneliti perusahaan menggunakan metode *cost plus pricing* seperti teori hanya saja besar keuntungan yang ditetapkan bukan jumlah keseluruhan biaya melainkan hanya dari biaya tenaga kerja langsung sehingga bisa saja laba yang diambil tidak cukup besar.

Perhitungan PT. Yongjin Javasuka Garment Factory II yang telah di sepakati dengan *buyer* sebelum proses produksi. Begitupun untuk laba yang diperoleh dari perhitungan perusahaan sebesar Rp. 5.401.807.308 sedangkan laba yang diperoleh dari perhitungan peneliti sebesar Rp. 6.481.830.095 terdapat selisih sebesar Rp. 1.080.022.787. Perlakuan rusak pada produk yang kurang tepat akan menyebabkan harga jual produk menjadi naik akibat biaya produksi yang tinggi sedangkan produk jadi yang dihasilkan kurang. Sebaiknya perusahaan menghitung laba mengikuti perhitungan penelitian agar dapat lebih besar dan lebih jelas perhitungannya.

Produk rusak yaitu produk tidak sesuai standar kualitas yang sudah ditetapkan yang tidak dapat diperbaiki secara ekonomis menjadi produk yang baik. Produk rusak ada yang laku dijual dan tidak laku dijual. Jika produk rusak yang dapat dijual maka harga jual nya jatuh dibawah harga standar produk yang tentukan, tetapi apabila produk rusak tidak laku dijual maka perusahaan harus memperhitungkan produk rusak dalam perhitungan produk ekuivalen. Masalahnya disini, dari awal perusahaan mengabaikan produk-produk yang rusak tersebut, padahal produk rusak tersebut dianggap sudah sudah menyerap biaya produksi, karena kerusakan produk tersebut maka berpengaruh juga terhadap laba perusahaan yang kurang maksimal. Oleh karena itu, jika perusahaan memperlakukan produk rusak dengan benar maka produk rusak tersebut juga dapat menghasilkan laba yang maksimal bagi PT. Yongjin Javasuka Garment Factory II. Penelitian dengan metode *full costing* dan laporan harga pokok produksi rusak dilakukan untuk mengetahui harga jual dan keuntungan yang sebenarnya diperoleh perusahaan jika produk rusak itu diperlakukan dengan baik. Perlakuan produk rusak yang kurang tepat akan menyebabkan harga jual produk menjadi naik akibat biaya produksi yang tinggi sedangkan produk jadi yang dihasilkan kurang.

Kerusakan produk yang terjadi pada PT. Yongjin Javasuka Garment Factory II di kategorikan sebagai produk rusak normal tidak laku dijual maka sebaiknya sesuai dengan hasil penelitian perusahaan harus memperhitungkan produk yang rusak pada perhitungan produk ekuivalen dan biaya produk yang rusak akan dibebankan ke produk jadi yang berdampak biaya pokok produk jadi menjadi lebih mahal.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh (Eka Pratiwi, 2018) dalam jurnal penelitiannya tentang perlakuan produk yang rusak dalam biaya produksi dalam menetapkan harga jual produk di Modern Bakery Franchise, Penelitian dengan menggunakan metode secara *expost facto* dengan pendekatan kuantitatif yang menunjukkan bahwa pada perhitungan harga pokok produksi perusahaan masih belum baik dan perusahaan tidak memperhitungkan produk rusak pada perhitungan produk ekuivalen padahal produk rusak sudah menyerap biaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan, maka kesimpulan yang bisa ditarik ialah sebagai berikut :

1. Perhitungan harga pokok produksi pada PT. Yongjin Javasuka Garment Factory II menggunakan *full costing*. Harga pokok produksi yang ditetapkan PT. Yongjin Javasuka Garment Factory II berdasarkan jasa CMT (*Cut, Make And Trim*) sebesar Rp. 28.686.612.500 sedangkan menurut peneliti sebesar Rp. 28.666.108.995 perhitungan sesuai dengan standar pemakaian.
2. Penyebab terjadinya produk rusak pada PT. Yongjin javasuka garment factory II dengan beberapa faktor diantaranya kerusakan pada mesin yaitu bahan bolong bekas jahitan, bahan kotor atau noda dan bahan reject karena jarum patah. Kelalaian karyawan yang dilakukan selama pemrosesan produksi atau saat pengecekan kualitas produk. Kurangnya pengawasan yang dilakukan manager produksi dan supervisor terhadap karyawan pada saat *layout* dan berlangsungnya produksi.
3. Perlakuan produk rusak pada PT. Yongjin javasuka garment factory II bersifat normal tidak laku dijual jadi biaya produk yang rusak akan dibebankan pada produk jadi sehingga berakibat pada harga

pokok per pcs menjadi lebih mahal sedangkan dalam menentukan harga jual pada perusahaan menggunakan *cost plus pricing* hanya ditentukan dari biaya tenaga kerja sehingga dapat menurunkan laba bagi perusahaan karena harga yang disepakati dengan *buyer*. Hal ini berpengaruh terhadap perhitungan harga pokok penjualan PT. Yongjin Javasuka Garment Factory II lebih besar sehingga laba yang dihasilkan tidak cukup besar.

SARAN

Berdasarkan pada kesimpulan diatas, jadi saran yang dapat disimpulkan ialah sebagai berikut :

1. Sebaiknya karyawan yang berhubungan langsung dengan produksi melakukan pengecekan mesin secara rutin, pemeliharaan dan perawatan yang baik, Membuat rencana standar reject perharinya agar jumlah produk reject dapat dikendalikan dan diantisipasi dari sebelumnya, meningkatkan pengawasan lebih ketat lagi dalam mengendalikan produk reject agar dapat meminimalisir produk rusak.
2. Perusahaan harus lebih teliti atau menerapkan *quality control* dan harus segera memberikan laporan informasi dengan cepat dan tanggap dalam memperlakukan produk yang rusak agar dapat meminimalisir kerugian yang terjadi.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang bermaksud untuk melakukan penelitian yang serupa mengenai perlakuan produk rusak dalam perhitungan biaya produksi untuk menentukan harga jual, disarankan untuk menambahkan variabel lain yang dapat dianalisis secara langsung seperti produk cacat sehingga akan memperluas penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Baldrice, S., Bambang, S., Dody, H., Eko, L. W., & Frasto, B. (2011). **Akuntansi Manajemen**. Jakarta: Penerbit Salemba Empat. Ceciliy A.R dan, Ichael Rk.
- Bastian, Bustami dan Nurlela. (2013). **Akuntansi Biaya**. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Carter, William K. (2009). **Cost Accounting. Terjemahan oleh Krista**. jilid 1 edisi ke empat belas. Jakarta: Salemba Empat (Krista).
- Diana, Zuhroh (2021) **Perlakuan Akuntansi Produk Cacat dan Produk Rusak PT. Exedy Prima Indonesia di Surabaya**. Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi. Universitas 45 Surabaya.
- Dunia, Firdaus A, Abdullah dan Sasongko (2018). **Akuntansi Biaya**, Edisi 4 Revisi. Penerbit Salemba Empat: Jakarta
- Fakultas Ekonomi. (2016). **Penulisan skripsi dan Karya ilmiah**, Universitas Djuanda, Bogor.
- Horngern, & C.T. (2006). **Akuntansi Biaya Manajerial**. Terjemahan oleh P.A Lestari. Jilid 1 Edisi sebelas. Jakarta: PT. Indeks.
- Imbang, Veronika Merlin, Winston Pontoh, dan Hendrik Gamaliel. (2018). **Analisis Perlakuan Akuntansi atas Pengelolaan Beras Sejahtera pada Perum Bulog Divre Sulawesi Utara dan Gorontalo**. Jurnal Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Ratulangi, Manado.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. 1976. Theory of the firm : **managerial behavior, agency costs and ownership structure**. *Journal of financial economics*, 3(4), 305-360. Penerjemah Sugiyanto Yusuf., Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Kieso, Donald E, Jerry J.Weygadt, Paul D.Kimmel . 2015. **Accounting Principles Pengantar Akuntansi Edisi 7 Jilid 1**. Penerjemah: Ali Akbar Yulianto, Wasilah, Rangga Handika, Salemba Empat: Jakarta.
- Mararu, Gandhi dan Winston Pontoh. (2018). **Ipteks Perlakuan Akuntansi Terhadap Penghentian dan Pelepasan Aset Tetap pada Kantor Lurah Kleak**. Jurnal Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi, Manado. Vol. 02, No 02, 2018, 48-51.
- Martani, Dwi, dkk. (2016). **Akuntansi Keuangan Menengah**, Edisi 2 Buku 1. Penerbit Salemba Empat: Jakarta.
- Mulyadi. (2015). **Akuntansi Biaya: Klasifikasi Biaya**, Edisi 5. Penerbit UPP STIM KPN. Yogyakarta.
- Mursyidi, (2008). **Akuntansi Biaya**, conventional, just in time / RAD, PT. Refika Aditama, Bandung.
- Nurjanah (2017) **Pengaruh Biaya kualitas terhadap Produk cacat (Studi Kasus PT. Golden Meta Industries)**. *Skripsi*. Akuntansi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan. Bandung.

- Raiborn, Cecily A dan Kinney Michael E. (2011). **Akuntansi Dasar dan perkembangan**. Terjemahan oleh Rahmat Hilman. Edisi Ketujuh. Salemba Empat: Jakarta.
- Rani, Septiarahmah. (2019.) **Perlakuan akuntansi terhadap produk cacat dan rusak di PT. Industri Sandang Nusantara**. Unit Patral Banjarn.
- Setiadi, P., David P.E.S.,Tresje, R. (2014). **Perhitungan harga pokok produksi pada penetapan harga jual pada CV. Minahasa Mantap Perkasa**. *Jurnal berkala Ilmiah Efisiensi*. Vol 14 No.2.
- Sodikin dan Slamet, S. (2015). **Akuntansi Manajemen**. Yogyakarta: YKPN.
- Supriyono, R.A. (2011). **Akuntansi Biaya: Pengumpulan biaya dan Penentuan Harga Pokok 1**. Edisi ke-2. BPFE-UGM, Yogyakarta.
- Syahyunan. (2009). **Manfaat Perencanaan Dan Pengawasan Biaya Operasional Dalam Meningkatkan Efisiensi**. Fakultas Ekonomi USU.
- Tabrani. (2017). **Analisis Perlakuan Akuntansi Produk Rusak Dalam Menghitung Harga Pokok Produksi pada PT. Hox Tong (SCX) Palembang**. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Tjiptono, Fandi. (1997). **Strategi Pemasaran**. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Vita, Wati Liong Alfafi, Norita CitraY dan Rendy Mirwan Aspirandi (2020) **Perlakuan Produk Cacat Playwood Terhadap Harga Pokok Produksi pada PT. Muroco Arjasa Jember**. Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi. Universitas Muhammadiyah Jember.
- Weti, Noesra (2016). **Analisis Perlakuan Akuntansi Produk Rusak Pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk Pekan Baru**. Artikel. Universitas Pasir Pangaraian Rokan Hulu.
- Winayuningsih (2005). **Perlakuan Produk Rusak dan Produk Cacat Terhadap Perhitungan Biaya Produksi untuk Menentukan Harga Jual pada PT. Industri Marmer Indonesia Tulungagung**. *Skripsi*. SIMKI UNP Kediri

